

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura terletak di timur Pulau Jawa, Pulau Madura termasuk dalam Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura terdapat satu Suku ialah Suku Madura. Dalam Pulau Madura ini terdapat 4 (empat) Kabupaten ialah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, yang mana dari empat Kabupaten ini terdapat keanekaragaman budaya yang ada di dalamnya. Keanekaragaman merupakan suatu yang sangat penting untuk kita jaga dan dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dimakan waktu atau tergeser oleh kebudayaan lain, yang mana dalam setiap daerah pasti memiliki berbagai macam kebudayaan.

Kebudayaan Madura tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Hindu yang dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan di Jawa, mengungkapkan sejumlah unsur budaya yang menarik perhatian untuk dipelajari. Unsur-unsur tersebut, seperti agama dan religi, organisasi masyarakat dan kekerabatan, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan dalam kebudayaan Madura (Latief, 2013:238).

Kebudayaan merupakan bagian yang melengkapi kehidupan manusia dengan kemampuan berfikir secara perubahan dengan tidak meninggalkan esensinya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan alamnya. Manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya. Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktivitas untuk menghasilkan suatu karya cipta.

Kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah, namun dapat juga mendapat sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen. Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya (Sedyawati, 2006:325)

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat

dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Taylor dalam Prasetya.dkk, 2004: 24). Kebudayaan itu merupakan suatu gagasan, simbol-simbol dasar yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan berkembang dalam suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus yang akhirnya menjadi suatu tradisi.

Tradisi adalah sesuatu yang bergerak secara dinamik karena proses pewarisan sangat melekat dengan dinamika berbagai aspek peri kehidupan manusia dan alam pikiran, alam rasa manusianya. Kendati demikian, yang namanya pandangan manusia Madura terhadap roh leluhur dan roh alam gaib tidak pernah raib. Orang Madura menganggap bahwa roh nenek moyang itu berada dalam alam yang berdekatan dengan Tuhan, berdekatan dengan roh-roh lain dengan berbagai karakteristiknya. Berkah Tuhan senantiasa dimohon melalui berbagai tata cara dan doa-doa secara langsung dan tidak langsung, artinya, peran roh nenek moyang dan roh-roh pengantara manusia dengan Tuhan masih dianggap perlu disapa dan harapkan membantu menyambung dan menyampaikan harapan manusia di alam jagat raya ini. Hubungan manusia dengan leluhur dipercaya memiliki nilai yang dapat menjamin keseimbangan tatanan kosmos sehingga secara konkret relasi-relasi itu diwujudkan melalui bentuk-bentuk menjalin relasi dan inter-relasi secara horizontal dan vertical (*Wismanugraha, 2012*).

Pandangan hidup orang Madura tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura ialah penganut agama Islam, ketaatan orang Madura pada agama Islam ini merupakan penjatidirian penting bagi orang Madura (Latief, 2013:3). dalam tradisi kali di Madura sering berkaitan dengan sistem religi, yang merupakan peninggalan nenek moyang dilakukan secara turun menurun, dan dilestarikan sampai saat ini.

Suatu masyarakat akan bertindak jika tindakan tersebut dinilai sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh sebab itu setiap tradisi yang terbentuk tidak akan pernah terlepas dari acuan nilai dan norma. Meskipun setiap individu mempunyai hak untuk bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri namun tindakan tersebut

belum tentu mendapatkan respon positif dari masyarakat. Di setiap daerah terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi.

Desa Saronggi ialah desa yang termasuk di dalam Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dimana di Kecamatan Saronggi ini ada 14 desa, desa Saronggi ini bertepatan ditengah-tengah (pusat) Kecamatan Saronggi. Yang merupakan tempat keramaian di Kecamatan Saronggi, Desa Saronggi ini terdapat macam tradisi.

Terdapat tradisi yang pada saat ini tetap dilakukan di Desa Saronggi, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep ialah tradisi *Rokat Mengkang*, Toron Tanah, dan Pelet Kandung (Orok Kandung), dan lain-lain, dari sini peneliti tertarik dengan tradisi *Rokat Mengkang* karena memiliki makna simbol-simbol dari kegiatan tradisi tersebut. Tradisi *Rokat Mengkang* ini ialah serangkaian upacara yang didalamnya terdapat doa dan kegiatan-kegiatan lainnya, tata upacara adat tradisional ini merupakan cerminan tata kehidupan masyarakat Madura yang selalu “hati-hati”, dengan maksud untuk melaksanakan segala sesuatu mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.

Masyarakat Saronggi ini melaksanakan tradisi *Rokat Mengkang* ini minimal satu kali dalam setahun, dan maksimalnya tidak menentu sehingga bisa melakukan *Rokat Mengkang* ini lebih dari lima kali dalam satu tahun, tergantung dari diri masing-masing. Tradisi *Rokat Mengkang* ini tradisi yang biasanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu ialah bulan Muharram (sora) dan juga dilakukan pada bulan Maulid Nabi (mulod), tradisi ini untuk mendapatkan keselamatan, terutama bagi pekarangan rumah yang ditempati supaya dalam keadaan baik-baik saja dan berharap tidak ada bencana terhadap keluarga seisi rumah tersebut. Tradisi ini diadakan karena dianggap perlu bagi masyarakat desa Saronggi karena sudah tradisi sejak awal yang dilakukan oleh nenek moyang dan diterapkan oleh masyarakat Saronggi sampai saat ini. tradisi *Rokat Mengkang* dilakukan dengan cara sederhana dan besar-besaran, *Rokat Mengkang* yang dilaksanakan dengan sederhana ialah dilakukan dengan ala sekadarnya yang mana hanya mengundang (ngonjheng) kerabat dekat saja, dan bagi yang mampu akan

melaksanakan upacara yang besar-besaran. Yang mana akan dilakukan dengan mengundang orang sebanyak mungkin dalam acara *Rokat Mengkang* ini.

Rokat Mengkang ini dilakukan apabila jika seorang ingin menempati rumah baru, rumah yang sudah lama tidak di tempati oleh penghuninya, dan juga rumah yang sudah di tempati tetapi sering ada gangguan dari makhluk halus, Tradisi ini dianggap perlu bagi masyarakat Desa Saronggi, dikarenakan dalam proses *Rokat Mengkang* ini terdapat do'a-do'a dan tata cara pelaksanaannya atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam *Rokat Mengkang* ini, apabila masyarakat tidak melaksanakan *Rokat Mengkang* ini se akan-akan merasa kurang sah atau ada ketakutan dalam kehidupan mereka, masyarakat ketika tidak melakukan *Rokat Mengkang* ini seperti ada gangguan-gangguan fisik (sering terjadi sakit-sakitan) atau gangguan makhluk halus sehingga mengganggu keharmonisan dalam keluarga, dan ketika melaksakan tradisi ini maka semua ketakutan masyarakat ini akan menjadi hilang, sehingga *Rokat Mengkang* ini sudah menjadi keseharusan dalam masyarakat Desa Saronggi.

Sejak jaman dahulu hingga sekarang, *Rokat Mengkang* adalah rutinitas tahunan masyarakat Desa Saronggi. Masyarakat yang didominasi oleh petani tersebut melakukan rangkaian upacara *Rokat Mengkang* yang pelaksanaannya sama seperti yang dijalankan oleh para leluhur. dalam pemotongan hewan, kepala ayam ikut dikuburkan ketanah (bumi) sebagai persembahan bersama persembahan lainnya. Dan desa Saronggi kini, sedekah bumi menjadi ajang berkumpul atau silaturahmi sesama masyarakat, karena di acara itu warga makan bersama. Selain itu, sebagai bentuk rasa syukur atas segala anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam upacara *Rokat Mengkang* ini terdapat makna simbol-simbol *Rokat Mengkang*, baik dari upacara dan kegiatan-kegiatan dalam *Rokat Mengkang*, seperti harus menyembelih ayam kampung lalu dipanggang, ketupat, nasek rasol (nasi yang ada rebusan telur di atasnya) dan juga hidangan lainnya dan akan disajikan terhadap undangan, menanam nasi di setiap pojok mengkang(tanah yang ditempati rumah) dan juga menanam bulu, darah, dan kepala ayam yang sudah disembelih tadi dan semua ini penting dalam *Rokat Mengkang* ini, yang mana semua tata cara dan kegiatannya mempunyai artian dan makna simbol-simbol.

Dalam semua kegiatannya *Rokat Mengkang* ini pasti untuk mendapatkan keselamatan kepada seluruh keluarga yang menempatnya dan juga rasa syukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Makna Simbolik *Rokat Mengkang* di Desa Saronggi, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Makna Simbolik *Rokat Mengkang* di Desa Saronggi, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam:

- a) Mengembangkan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga sebagai mahasiswa sosiologi peneliti dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif.
- b) Memberikan sumbangsih penulisan dan pemikiran peneliti dalam menyelesaikan problem sosial yang terdapat pada masyarakat.
- c) Sebagai salah satu bentuk realisasi peneliti dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam hal ini adalah penelitian.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian bermanfaat:

- a) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan data dalam menganalisa makna *Rokat Mengkang*.
- b) Diharapkan mampu memberikan pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dalam masyarakat luas umumnya mengenai upacara *Rokat Mengkang*.